

Internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Hanafiah¹, M. Abd. Rahman², Saiful Bahri³, Hayaturrohman⁴

Universitas Islam Nusantra¹, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta^{2,3,4}

hanafiah@uninus.ac.id¹, rahman@unusia.ac.id², saifulbahri@unusia.ac.id³,

hayaturrohman@unusia.ac.id⁴

ABSTRACT

This research aims to find patterns in the internalization process of Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah values in the curriculum of the Islamic Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Indonesia University. Using a qualitative approach, this research explores how these values are internalized in the development of courses and implemented in students' academic lives. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results of this research reveal a pattern of internalization of Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah values, with three stages of internalization identified. Firstly, by incorporating these values as learning outcomes. Secondly, in the implementation stage by including courses that intersect with these values, not only through the written curriculum but also through the hidden curriculum as a support for materials obtained in lectures. Additionally, these values are transmitted through relevant activities, such as seminars strengthening the Pancasila ideology. Evaluation of students' understanding of these values is conducted through mid-term exams, final exams, and thesis defense sessions (munaqasyah).

Keywords: *Aswaja; Curriculum Internalization; Moderate Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola proses internalisasi nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam penyusunan mata kuliah, dan implementasi dalam kehidupan akademis mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pola internalisasi nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, terdapat tiga tahap internalisasi *pertama*, dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai capaian pembelajaran. *Kedua*, pada tahap pelaksanaannya dengan memasukkan matakuliah yang beririsan dengan nilai-nilai tersebut, tidak hanya dengan kurikulum yang tertulis saja, tapi nilai tersebut juga diterapkan dengan cara *hidden curriculum* sebagai penunjang dari materi-materi yang didapat dalam perkuliahan, selain itu penanaman nilai tersebut juga ditularkan melalui kegiatan-kegiatan yang relevan, seperti seminar penguatan ideologi pancasila. Sebagai evaluasi terhadap mahasiswa terkait keterpahaman nilai-nilai tersebut dievaluasi dengan UTS, UAS dan pada saat sidang skripsi (*munaqasyah*).

Kata kunci: *Aswaja; Internalisasi Kurikulum; Pendidikan, Islam Moderat*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman agama dan nilai-nilai keagamaan bagi individu, terutama di lingkungan universitas. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* memiliki relevansi yang besar, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut Islam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul berbagai tantangan terkait pemahaman agama yang radikal dan intoleransi agama.

Salah satu contoh pemahaman agama yang radikal dan sempat ramai di Indonesia adalah paham *takfiri*, istilah *takfiri* merujuk pada praktik seorang muslim menyatakan seorang muslim yang lain sebagai kafir, seorang yang ingkar, seorang yang tidak beriman, hal ini merupakan tuduhan yang sangat serius dan tindakan yang memiliki konsekuensi serius bagi keduanya. Terdakwa, begitu dianggap sebagai kafir, dianggap telah dinyatakan keluar dari Islam. Di sisi lain, jika tuduhan tersebut tidak benar, penilaian akan berbalik ke orang yang menuduh (Sultan 2014). Seperti yang disebutkan dalam hadis dijeskan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا. فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibn Umar radliyallâhu 'anhumâ, ia berkata: 'Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ketika seseorang mengucapkan kepada saudaranya: 'Wahai kafir', maka ucapan itu akan kembali kepada salah satunya. Bila orang yang dituduh memang kafir maka sudah jelas, bila tidak maka dosa tuduhan itu kembali kepadanya.'" (Muttafaq 'Alaih)

Pemahaman agama yang radikal dapat menjadi ancaman yang serius terhadap keberagaman dan perdamaian sosial dalam masyarakat, sementara pemahaman agama yang moderat dan toleran sangat penting untuk mempromosikan harmoni antarumat beragama. Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasikan pemahaman agama yang moderat dalam kurikulum pendidikan secara umum, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi.

Memahami Islam melalui pintu Aswaja An-Nahdliyah, dalam kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* karangan K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa moderasi Islam khas NU dibangun *pertama*, dalam konteks ajaran akidah, merujuk kepada al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi menjadi suatu acuan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas isu keimanan yang jika tidak dihadapi dengan hati-hati, dapat mengarah pada ekstremisme seperti pandangan *takfiri* atau cenderung mengkafirkan orang lain dengan mudah (Fuadi 2022).

Kedua, dalam konsep berfiqih, walau Masyarakat Indonesia sebagian besar mermadzhab Syafi'i, NU tidak berpaku mutlak pada ajaran Imam Syafi'i saja, melainkan juga mengikuti Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini dikarenakan ruang lingkup ajaran ibadah merupakan ranah fiqih yang yang harus di pahami secara komprehensif.

Ketiga, Imam Ghazali serta Imam Junaid al-Baghdadi menjadi rujukan dalam bertasawuf khas NU. Moderasi dalam bidang tasawuf terwujud dengan menjalankan syariat dan juga secara bersamaan menjalankan tasawuf. Selanjutnya, moderasi yang dirumuskan oleh Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian di kalangan NU dipopulerkan dengan karakter *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawazun* kemudian secara metodologis disebut dengan moderasi beragama secara metodologis (Kharismatunisa' and Darwis 2021).

Untuk menghindarkan mahasiswa dari pemahaman-pemahaman yang ekstrim dalam beragama seperti yang dijelaskan di atas, maka fungsi dan mutu pendidikan menjadi penting untuk dikembangkan, salah satunya dengan cara penginternalisasian nilai-nilai di atas kepada kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang sistematis untuk menyelenggarakan pembelajaran dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan atau program studi. Ini mencakup serangkaian materi, metode pengajaran, tujuan pembelajaran, serta evaluasi yang dirancang untuk membimbing proses pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum adalah kerangka kerja yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan pembelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman pendidikan yang terarah dan holistik kepada peserta didik.

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1 mendefinisikan, "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi".

Pengembangan kurikulum di tingkat universitas didasarkan pada ketentuan "Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan". sebagai sebuah rancangan, kurikulum mempunyai empat unsur, yakni unsur capaian pembelajaran, unsur bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai, dan penilaian (Junaidi and dkk 2020).

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, sebagai institusi pendidikan yang mengusung nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, memiliki peran yang penting dalam menginternalisasikan pemahaman Islam moderat dalam kurikulum PAI. Namun, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang telah disusun.

Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus terhadap tiga aspek dalam penyusunan kurikulum yaitu, *petama* aspek perencanaan, hal ini mencakup bagaimana nilai-nilai *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dipertimbangkan dan diinternalisasikan dalam tahap perencanaan kurikulum dan Menilai sejauh mana

pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap penentuan materi ajar, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran.

Kedua, aspek pelaksanaan, tahap ini mencakup bagaimana nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah diimplementasikan dalam proses pengajaran di kelas sekaligus Menilai respons mahasiswa terhadap internalisasi nilai-nilai tersebut dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan moral mereka.

Ketiga, aspek evaluasi, tahap ini akan Menilai keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk pengembangan karakter Islami mahasiswa.

Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam kurikulum yang dilakukan oleh Suprpto (Suprpto 2020), dengan fokus pada nilai *Aswaja An-Nahdliyah*, yang merupakan komunitas keagamaan. Penelitian Ini merupakan kontribusi unik dalam literatur.

Penelitian sebelumnya telah lebih banyak berfokus pada aspek teoretis internalisasi nilai-nilai agama dalam kurikulum seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Rudianto dan Muhammad Mahfud dengan judul penelitian Konsep Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar (Rudianto, Rahmat and Mahfud, Muhammad 2023). Penelitian ini akan menambahkan dimensi praktis dengan menganalisis implementasi nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah dalam kurikulum*.

Dalam kaitan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara kurikulum agama Islam dan identitas keagamaan mahasiswa, yang belum banyak diteliti. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai *Aswaja An-Nahdliyah* berinteraksi dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, analisis dokumen kurikulum, serta studi literatur terkait.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pemahaman yang mendalam terkait internalisasi nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Nahdlatul Ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pembentukan Karakter *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*

Islam merupakan agama yang membawa pesan-pesan perdamaian. Salah satu konsep utama dalam Islam yang menekankan perdamaian adalah Islam itu sendiri, yang secara harfiah berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk tunduk dan menghormati kehendak Allah, yang pada gilirannya menciptakan ketenangan dan perdamaian dalam jiwa individu. Selain itu, Islam menekankan pentingnya berbuat baik, saling mengasihi, dan berbagi dengan sesama sebagai manifestasi nilai-nilai perdamaian.

Pesan-pesan perdamaian juga tercermin dalam ajaran-ajaran moral dan etika Islam. Larangan terhadap kekerasan, pembohongan, dan perlakuan tidak adil menjadi landasan moralitas dalam Islam. Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan terakhir Allah, dikenal sebagai "*Rahmatan lil-Alamin*" atau rahmat bagi seluruh alam. Beliau memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh keadilan, toleransi, dan perdamaian.

Sebagai contoh, Nabi sering menunjukkan sikap kasih sayangnya secara nyata, dalam satu riwayat diceritakan bahwa Nabi SAW berkenan menyuapi wanita yahudi buta yang lanjut usia. Contoh lain ketika peristiwa penaklukan kota Mekkah dan umat Islam memperoleh kemenangan, walaupun orang kafir kalah dalam peristiwa tersebut, Nabi menjamin keselamatan mereka. Cara berdakwa seperti inilah yang menjadi inspirasi bagi para ulama generasi awal yang mendakwahkan Islam di Indonesia. Kepada mereka yang memiliki pemahaman yang "berbeda" tak lantas diperingi. Bagi mereka yang dianggap bermaksiat tak lantas terburu-buru untuk "dihakimi". Metode dakwah seperti inilah yang menjadi metode dakwah walisongo di Indonesia, dan "wajah" Islam seperti ini yang menjadi salah satu ciri khas dari paham Aswaja (Fithriyah and Umam 2018).

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang berlandaskan Pancasila, sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Islam Indonesia dikenal dengan sikap yang ramah, toleran dan damai, hal ini dapat dilihat dari kerukunan hidup antar umat beragama yang telah berlangsung lama. Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan beragam suku, ras, bahasa, agama, kelas sosial, dan adat istiadat. Agama tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga terciptalah masyarakat yang toleran dan harmonis.

Keanekaragaman sosial di Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai, tetapi juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Untuk menjaga harmoni dan merawat keberagaman, diperlukan upaya-upaya yang melibatkan saling menghormati, menghargai, dan gotong-royong dalam semangat kebangsaan. Upaya-upaya tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang berbeda-beda. Semangat kebangsaan merupakan modal utama bagi bangsa Indonesia untuk

mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Hal ini karena semangat kebangsaan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, serta memupuk rasa cinta tanah air.

Selain semangat kebangsaan yang mempunyai peran yang penting dalam kondisi kemajemukan bangsa, peran pendidikan menjadi salah satu garda terdepan dalam rangka menjaga kemajemukan tersebut. Pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan seseorang menjadi cerdas secara akademis tapi juga mempunyai tujuan menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter seseorang. Kepribadian dan moral yang luhur dapat menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat.

Terkait dengan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan, nilai Aswaja (*Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah*): *tawassuth* (sedang), *tawazun* (seimbang), *tasammuh* (toleransi) dan *i'tidal* (adil) menjadi sangat relevan dengan pembentukan karakter. Keempat nilai tersebut perlu di internalisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan

Sikap *Tawassuth*, *Tawazun*, *Itidal*, *tasammuh* juga menjadi dasar terhadap moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan suatu upaya agar terhindar dari perilaku ekstrim dan berlebih-lebihan dalam menjalankannya, yakni dengan cara memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang.

Moderasi beragama bukan berarti mengubah ajaran agama, moderasi beragama tidak berarti mengubah ajaran agama itu sendiri, melainkan cara beragama seseorang. Karena sejak awal nilai-nilai moderasi tersebut sudah terkandung dalam agama Islam, yaitu keadilan dan keseimbangan. Sebab agama yang mengajarkan perusakan, kezaliman, dan angkara murka bukanlah agama yang sesungguhnya. Adapun yang menjadi fokus dalam moderasi beragama adalah dengan memberikan pemahaman terhadap seseorang agar dia tidak menjadi ekstrim dan berlebih-lebihan dalam beragama (*jalan tengah*).

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan dalam beragama. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat. Sikap berlebihan dalam beragama, misalnya, seseorang yang memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Seseorang yang hanya fokus pada ibadah ritual tanpa mpedulikan masalah sosial di sekitarnya juga dapat dikategorikan sebagai sikap berlebihan dalam beragama. Contoh lain yang juga dianggap berlebihan dalam agama adalah jika seseorang sengaja menjadikan agama dan simbol agama lain sebagai bahan olok-olok. Dengan bersikap demikian, secara tidak langsung seseorang tersebut masuk ke dalam paham yang ekstrim, hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Terdapat tiga indikator suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah dianggap berlebihan. *Pertama*, jika melanggar nilai kemanusiaan, *kedua*, melanggar kesepakatan yang sudah disepakati bersama dan yang *ketiga*, melanggar ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti

menyeimbangkan hubungan baik dengan Tuhan dengan kemaslahatan sosial (*Tanya Jawab Moderasi Beragama* 2021). Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum.

Internalisasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses pengintegrasian atau penyerapan nilai-nilai, norma, sikap, dan pengetahuan ke dalam diri individu. Ini bukan sekadar penerimaan secara pasif, tetapi melibatkan pemahaman mendalam, penerimaan, dan penghayatan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian integral dari pandangan hidup dan perilaku individu.

Internalisasi mencakup penerimaan nilai-nilai positif, seperti etika, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi. Melalui internalisasi, individu diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran ideologi, doktrin, atau nilai, merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku".

Internalisasi Nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam Kurikulum PAI UNUSIA

Kurikulum merujuk pada seperangkat rencana dan panduan formal yang dirancang untuk membimbing proses pendidikan di suatu lembaga atau institusi. Ini mencakup serangkaian mata pelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk membentuk perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai panduan struktural untuk menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terbitnya Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mendorong Program Studi di Perguruan Tinggi meninjau kembali kurikulumnya. Namun demikian, pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi tetap berlandaskan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012) yang mengatur kesetaraan dan jenjang program pendidikan. Standar penyelenggaraan program studi diatur lebih rinci sesuai jenjangnya dalam SN-Dikti. Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar evaluasi tertuang dalam SN-Dikti, termasuk CPL Sikap dan CPL Keterampilan Umum.

Pada tahap perencanaan sebagai proses internalisasi nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, prodi PAI mengadakan evaluasi terhadap kurikulum

sebelumnya yang dinilai belum mencakup tututan KKNi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum Era Industri 4.0 menuntut agar prodi mempersiapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan. Tantangan yang dihadapi di era ini adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama.

Selanjutnya, evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan cara survey terhadap lulusan/alumni, pengguna lulusan. Setelah itu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kebijakan, alumni dan pengguna lulusan untuk membahas hasil survey tersebut untuk menentukan Capaian Pembelajaran (CPL). CPL inilah yang dijadikan sebagai acuan utama pengembangan isi pembelajaran, standar proses pembelajaran dan standar penilaian pembelajaran. Dalam CPL kurikulum tersebut, terdapat CPL sikap khusus yang secara jelas menjadikan nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* sebagai capaian pembelajaran prodi, diantaranya adalah, *pertama*, berkontribusi dalam mengamalkan nilai-nilai *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi menjaga kohesifitas sosial antar elemen bangsa Indonesia, *kedua*, menginternalisasikan nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* sebagai landasan norma dan etik pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya ("Naskah Akademik Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam" 2022).

Selain penentuan CPL tersebut, pola internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah di PAI Unusia dapat dilihat dari adanya mata kuliah khusus tentang ke-NU-an. Mata kuliah ini bernama Islam ke-NU-an. Matkul dengan bobot 2 sks ini diberikan pada semester I dan II dan merupakan matakuliah wajib universitas. Secara konten materi perkuliahan, mata kuliah ini memang secara rinci diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter Aswaja An-Nahdliyah dengan memperkenalkan seluruh konstruksi pemikiran Nahdlatul Ulama dari sejarahnya hingga prinsip-prinsip yang dianut oleh organisasi masyarakat terbesar di Indonesia tersebut (Ghazali 2023).

Tidak hanya melalui mata kuliah Islam ke-NU-an, internalisasi ini juga terlihat pada mata kuliah Aqidah Ilmu Kalam yang pembahasannya porsinya lebih besar terhadap pemikiran-pemikiran teologi dari Abu Hasan al-'Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, kedua tokoh ini yang menjadi rujukan utama kalangan NU dalam bidang teologi (Hayaturrohman 2023b), dalam mata kuliah Akhlak Tasawwuf Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali menjadi fokus kajian, kedua tokoh ini yang menjadi rujukan utama kalangan NU dalam bertasawwuf (Hayaturrohman 2023a). Dalam mata kuliah fikih internalisasi ini terlihat pada kajian-kajian yang tidak hanya fokus terhadap satu madzhab fikih saja, melainkan empat madzhab yang memang dijadikan rujukan utama NU dalam menentukan hukum-hukum fikih (Basith 2023).

Selain keberadaan mata kuliah khusus tentang Islam ke-NU-an, pola internalisasi ini juga diterapkan melalui keteladanan dari yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan Universitas Nahdatul Ulama Indonesia, khususnya dosen PAI yang mengedepankan sikap moderat. Hal ini sangat

penting karena Kualitas pembentukan karakter mahasiswa dimulai dari peran pendidik sebagai teladan bagi mahasiswanya. Seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam proses pembelajaran, berkomunikasi dengan mahasiswa, dan melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari. Peran teladan ini memainkan peranan kunci dalam membentuk karakter mahasiswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, dan memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi dan moral mahasiswa. Karena setidaknya terdapat empat proses internalisasi atau menjadikan mahasiswa memahami nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, pertama, *mindset* (pola pikir), kedua, *behavior change* (perubahan perilaku), ketiga, *attitude change* (perubahan sikap), dan keempat, *society change* (perubahan sosial budaya) (Purwanto et al. 2019).

Selain itu, salah satu dari misi PAI Unusia adalah mengembangkan budaya akademik berkarakter *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, dengan tujuan menanamkan sikap dan karakter *tawassuth* (sedang), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi) dan *i'tidal* (adil) civitas akademika.

Sikap *tawassuth* dan *i'tidal*, adalah sikap yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas, tidak terlalu ekstrim ke kanan maupun ke kiri. Sikap ini didasarkan pada prinsip moderasi beragama yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Bersikap seperti ini akan melahirkan kearifan dalam bertindak, dan bukan berarti tidak mempunyai pendirian atau prinsip. Sedang sikap *i'tidal* yakni sikap keteguhan hari dalam memegang prinsip-prinsip tersebut (Syarifuddin 2021).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap *tawassuth* tercermin melalui kesepakatan para *founding fathers* atas Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila dianggap sebagai jalan tengah yang mampu menghindarkan Indonesia dari benturan antara agama dan negara, serta terbukti berhasil menjembatani perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Hal ini menciptakan kesatuan di antara seluruh elemen bangsa Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di tingkat internasional, gerakan nonblok yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno pada era kemerdekaan juga berhasil menempatkan Indonesia secara strategis di antara dua kekuatan besar saat itu, yaitu blok Barat yang diwakili oleh Amerika dan blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet (Niam 2017).

Tasammuh mempunyai sikap atau prinsip saling menghargai dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat, termasuk perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan pandangan hidup. Sikap *tasammuh* menekankan pentingnya membangun kerjasama dan kedamaian di tengah perbedaan, serta menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan identitasnya sendiri. Sikap ini mendorong toleransi, dialog terbuka, dan penghargaan terhadap pluralitas dalam masyarakat. Dengan demikian, sikap *tasammuh* menjadi fondasi bagi harmoni dan keberagaman dalam suatu komunitas atau bangsa. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kita untuk memaksakan keyakinan kita, apalagi memaksakan pendapat kita pada orang lain (Mujiati, Ulfiah, and Nurjaman 2022).

Terkahir adalah sikap *tawazun*, dalam konteks Islam mengacu pada sikap seimbang atau proporsional dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *tawazun* juga merujuk pada prinsip-prinsip keadilan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan dalam mengelola segala aspek kehidupan. Ini mencakup seimbang antara hak dan kewajiban, antara bekerja dan beribadah, serta antara hak individu dan hak masyarakat (Nurridho and Salamah 2021). Selain itu, *tawazun* juga berarti seimbang dalam pemakaian dalil '*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) (Anam 2009).

Keempat nilai tersebut diejawantahkan dalam visi besar Prodi PAI yang berbunyi Menjadi Program Studi yang Unggul dalam Mencetak Calon Guru yang Profesional Berkarakter *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Seluruh pengembangan keilmuan telah diarahkan untuk mewujudkan karakter tersebut, sehingga membentuk distingsi keilmuan yang mampu menjawab tantangan ke depannya.

Keberadaan distingsi ini juga untuk mempertegas identitas yang membedakan Prodi PAI FKIP UNUSIA dengan FKIP di perguruan tinggi umum lainnya. Setidaknya diharapkan terdapat dua tipologi besar profil alumni yang dilahirkan dari distingsi tersebut, *pertama*, diharapkan dapat mencetak ahli bidang keislaman murni (*tafaqquh fiddin*). *Kedua*, diharapkan mencetak lulusan yang menguasai bidang sosial humaniora/sosial sains yang juga ahli di bidang keislaman.

Lulusan yang berkarakter *tafaqquh fiddin* diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah keislaman yang dihadapi masyarakat luas, dan memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan pengetahuan keislaman kepada masyarakat.. Lulusan dengan tipologi kedua, lulusan dengan profil seperti ini dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keislaman yang menggunakan pendekatan sosial humaniora dan/atau sosial sains. Selain itu, Karakter lulusan ini juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi umat Islam dalam pembangunan, dan menjadi jembatan antara ilmu dan Islam untuk menghindari konflik keduanya. (Suwendi 2020).

Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Sebagai Penunjang

Ciri utama pendidikan formal adalah dengan keberadaan kurikulum, sehingga secara mutlak kurikulum tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan formal (Syaadah et al. 2022). Kurikulum bisa juga diartikan sebagai seluruh kegiatan pendidikan yang masih dibawah tanggung jawab dari perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya seperangkat dokumen pembelajaran, tetapi yang terpenting dari kurikulum adalah proses pengalaman belajar mahasiswa.

Dalam teori kurikulum setidaknya terdapat dua bagian besar kurikulum yaitu kurikulum formal yang tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*) (Caswita 2019). Kedua kurikulum ini saling menopang antara satu dengan yang lainnya, karena hakikat dari pendidikan tidak hanya proses

pentransferan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, atau dari dosen ke mahasiswa, tapi juga sekaligus memeberikan keteladanan.

Hidden curriculum mencakup pendidikan dan pengajaran yang tercermin dalam tindakan dan perilaku orang-orang sekitar mahasiswa dengan tujuan memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik. Perubahan perilaku yang terjadi dalam diri mahasiswa memiliki potensi yang optimal dalam menghadapi kehidupan masyarakat. Kurikulum tersembunyi muncul sebagai side effect dari interaksi antara mahasiswa, dosen, materi mata kuliah, dan lingkungan belajar (Mumu and Danial 2021).

Dalam konteks penelitian ini, hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut di luar mata kuliah formal. *Hidden curriculum* mencakup norma, nilai, dan sikap yang diakuisisi mahasiswa melalui interaksi sosial, lingkungan kampus, dan pengalaman sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi rutinitas kalangan Nahdaltul Ulama diperkenalkan sejak menjadi mahasiswa baru melalui program Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) seperti, tahlil, manaqib, shoalawatan, dan lain-lain, disamping juga mengadakan kuliah umum yang relevan dengan nilai Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah seperti kuliah umum dengan tema Pembinaan Ideologi Pancasila bagi Civitas Akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Kemudian, dari semua tahapan internalisasi di atas, yang tidak kalah penting adalah tahapan evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses sistematis dan terencana untuk mengumpulkan data dan informasi tentang hasil dan proses pembelajaran dengan tujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dan pendidik. Evaluasi pembelajaran melibatkan pengumpulan data tentang pemahaman, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa, serta analisis terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*", merujuk pada pendapat tersebut bisa diartikan bahwa evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan (Suardipa and Primayana 2020).

Untuk mengukur kerpahaman mahasiswa terhadap internalisasi nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* Pada prodi PAI UNUSIA terdapat setidaknya beberapa cara yaitu, melalui UTS dan UAS, karena memang internalisasi nilai tersebut langsung diterapkan dalam bentuk mata kuliah wajib dan diikuti selama dua semester. Selain itu, evaluasi keterpahaman mahasiswa terhadap nilai *Ahlu Sunnah*

wal Jama'ah An-Nahdliyah juga dilakukan pada saat sidang skripsi (*munaqasyah*) yang mendapat porsi sebesar 20% dari total keseluruhan penilaian tugas akhir mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada pemaparan di atas dapat disimpulkan, pola internalisasi nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* pada kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara *pertama*, dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai capaian pembelajaran. *Kedua*, pada tahap pelaksanaannya dengan memasukkan matakuliah khusus yang membahas mengenai nilai-nilai tersebut, yakni matakuliah Ke-NU-an dan Aswaja dengan 2 sks dan diajarkan selama dua semester, tidak hanya dengan kurikulum yang tertulis saja, tapi nilai tersebut juga diterapkan dengan cara *hidden curriculum* sebagai penunjang dari materi-materi yang didapat dalam perkuliahan, selain itu penanaman nilai tersebut juga ditularkan melalui kegiatan-kegiatan yang relevan, seperti seminar penguatan ideologi pancasila. Sebagai evaluasi terhadap mahasiswa terkait keterpahaman nilai-nilai tersebut dievaluasi dengan UTS, UAS dan pada saat sidang skripsi (*munaqasyah*).

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tema internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, berikut adalah beberapa saran: *petama*, Pengembangan Instrumen Penelitian: Buatlah instrumen penelitian yang dapat mengukur secara lebih mendalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada berbagai tingkatan, baik individual maupun kelompok. Pastikan instrumen tersebut valid dan reliabel. *Kedua*, Studi Kasus Mendalam: Lakukan studi kasus mendalam pada lembaga pendidikan atau komunitas tertentu yang menerapkan internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. Analisis dampaknya terhadap karakter dan perilaku mahasiswa atau anggota komunitas. *Ketiga*, Pengaruh Teknologi: Telusuri bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Perhatikan penggunaan media digital, platform *online*, atau aplikasi pendidikan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Anam, A. Khoiril. 2009. "Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja," March 29, 2009. <https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.
- Basith, Yudril. 2023. "RPS Fikih."
- Caswita, Caswita. 2019. "Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17 (3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.
- Fithriyah, Mustiqowati Ummul, and M.Saiful Umam. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen." In *Seminar Nasional Islam Moderat*, 115. Jombang: UNWAHA Jombang.

- Fuadi, Moh Ashif. 2022. "Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21 (1): 12. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>.
- Ghazali, Yusni Amru. 2023. "RPS Mata Kuliah Islam Ke-NU-An."
- Hayaturrohman. 2023a. "RPA Mata Kuliah Akhlak Tasawwuf."
- . 2023b. "RPS Mata Kuliah Aqidah Ilmu Kalam."
- Junaidi, Aris, and dkk. 2020. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Edited by Sri Suning Kusumawardani. IV. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. 2021. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.
- Mujiati, Siti Honiah, Ulfiah, and Ujang Nurjaman. 2022. "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7 (7): 12.
- Mumu, and Adang Danial. 2021. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 6 (6): 109.
- "Naskah Akademik Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam." 2022. PAI FKIP UNUSIA.
- Niam, Mukafi. 2017. "Tawassuth Sebagai Jalan Harmoni," August 6, 2017. <https://rb.gy/u92sf6>.
- Nurridho, Muhammad Nu'man, and Umi Salamah. 2021. "Aktualisasi Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah Radikalisme." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 2 (2): 65. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.01.008>.
- Purwanto, Yedi, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, and Ridwan Fauzi. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17 (2): 110.
- Rudianto, Rahmat, and Mahfud, Muhammad. 2023. "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar." *Arif: Journal Of Islamic Education* 1 Nomor 1, Mei 2023 (1): 13–22.
- Suardipa, I Putu, and Kadek Hengki Primayana. 2020. "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama & Budaya* 4 (2): 88. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>.
- Sultan, Zulkifli Mohamed. 2014. "Takfir in Indonesia: Analysing the Ideology of Saiful Anam." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 6 (2): 18.
- Suprpto, Suprpto. 2020. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan*

Agama Dan Keagamaan 18 (3): 355–68.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

Suwendi, Suwendi. 2020. "Mempertegas Distingsi PTKI." *Kemenag.Go.Id*, March 11, 2020. <https://kemenag.go.id/opini/mempertegas-distingsi-ptki-pgazn6>.

Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. 2022. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informa." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 125.

Syarifuddin, Cep Herry. 2021. Review of *Landasan Besikap Dan Bertindak Warga NU*, by Abdullah Alawi, January 26, 2021. <https://rb.gy/zg7df7>.

Tanya Jawab Moderasi Beragama. 2021. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Pustaka berbentuk buku:

Tanya Jawab Moderasi Beragama. 2021. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Pustaka Seminar Prosiding:

Fithriyah, Mustiqowati Ummul, and M.Saiful Umam. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen." In *Seminar Nasional Islam Moderat*, 115. Jombang: UNWAHA Jombang.

Pustaka dari Media Online

Anam, A. Khoirul. 2009. "Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja," March 29, 2009. <https://www.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.

Niam, Mukafi. 2017. "Tawassuth Sebagai Jalan Harmoni," August 6, 2017. <https://rb.gy/u92sf6>.